

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki aneka ragam budaya dengan corak dan keunikan yang khas yang ada pada setiap daerah. Hal ini mendorong adanya pelestarian dan pengembangan seni di Indonesia Alamsyah dan Maziyah, (2020). Dalam hal perkembangan seni kriya di Indonesia, Indonesia sebagai daerah sentra industri anyaman memiliki kualitas anyaman yang bagus Murti, (2018). Indonesia mempunyai sumber daya alam yang sangat berlimpah. Sumber daya alam ini banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia baik secara ekologis, ekonomis, maupun sosial, salah satu sumber daya alam yang mempunyai manfaat dalam kehidupan manusia adalah tumbuhan bambu. Bambu dapat di manfaatkan sebagai bahan baku untuk membuat kerajinan anyaman Ihsanullah, (2023). Sumber daya alam yang ada ini diolah secara kreatif sesuai dengan keanekaragaman budaya Indonesia untuk dapat memberikan manfaat bagi Masyarakat khususnya para pelaku UMKM.

Para pelaku UMKM perlu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi untuk melanjutkan usahanya Paulus, (2020). Keberlanjutan usaha adalah salah satu tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan yang terus dikejar oleh semua pelaku usaha Pratomo, (2019). Sebuah bisnis dikatakan berkelanjutan jika perusahaan mampu mencapai tujuan yang ada dalam bisnisnya, dapat meningkatkan nilai dalam jangka waktu yang panjang, serta memiliki konsistensi dalam menjaga apa yang sudah dicapainya. Menurut Elkington (dalam Fauzi, 2019) terdapat 3 dimensi yang

menjadi acuan dalam pengembangan keberlanjutan yaitu, profit (ekonomi), people (sosial), dan planet (lingkungan).

Kerajinan merujuk pada proses atau hasil dari aktivitas manusia dalam menciptakan barang atau karya seni dengan menggunakan keterampilan tangan dan keahlian tertentu. Kerajinan sering kali melibatkan pemakaian bahan-bahan alami atau bahan sintetis yang kemudian diolah secara manual atau dengan bantuan alat tertentu untuk menciptakan produk yang memiliki nilai estetika atau fungsi tertentu. Kerajinan dapat mencakup berbagai bidang seperti kerajinan tangan, kerajinan tekstil, kerajinan kaca, kerajinan logam, kerajinan kayu, dan masih banyak lagi Rasyid dkk, (2022). Anyaman merupakan salah satu karya seni yang tidak asing di Indonesia, menganyam menjadi sumber kehidupan dikalangan rakyat daerah tertentu di Negara Indonesia. Menurut Miranda (dalam Ramada dan Sandi, 2023) ada beberapa faktor yang menyebabkan banyaknya orang memilih bekerja sebagai pengrajin anyaman yaitu karena menganyam merupakan suatu pekerjaan yang dapat dikerjakan tanpa harus meninggalkan rumah tangga. Menurut J.J. Hoenigman, (1959) anyaman merupakan wujud kebudayaan artefak. Artefak adalah salah satu bentuk kebudayaan fisik yang merupakan hasil dari segala kegiatan, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat dalam bentuk benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan Susilo dkk, (2019). Kerajinan anyaman bambu adalah produk kerajinan yang terbuat dari potongan-potongan bambu yang dianyam sedemikian rupa dengan berbagai bentuk. Kerajinan dari bambu memiliki sejarah panjang sebagai produk yang dibuat oleh penduduk lokal Indonesia. Selain bahan dari bambu yang cukup ekonomis, hasil kerajinan pun memiliki variasi bentuk, bukan hanya dalam bentuk *furniture*, tetapi

dapat berupa bentuk lainnya seperti benda hiasan atau benda seni maupun benda pakai. Produk-produk kerajinan anyaman bambu ada berbagai jenis seperti katikan, kampek, hiasan lampu, kus-kusan, sokasi, jelung, keranjang, ancak-ancak, guwungan, penarak, ngiu, sanggah, dan lain sebagainya.

Industri anyaman di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan meningkatnya minat pasar akan produk-produk anyaman yang unik dan berdaya saing. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang memproduksi kerajinan bambu yang unik dan berkualitas tinggi. Tidak dipungkiri bahwa kerajinan bambu asal Indonesia sangat digemari dan diminati oleh masyarakat luar negeri, terutama yang menyukai kerajinan tangan. Kerajinan bambu yang di produksi masyarakat sudah berhasil terjual ke beberapa negara, diantaranya ada yang terjual ke negara-negara Asia, Amerika, hingga Eropa Rusmaniah dkk, (2022). Industri yang bergerak di bidang budaya memiliki potensi untuk bersaing secara ekonomi dengan melibatkan banyak pelaku usaha. Industri berbasis budaya sebagai bagian dari industri kreatif memberi sumbangan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, terbukti di tahun 2022 kontribusinya terhadap PDB nasional mencapai Rp. 1.280 triliun, kontribusi tenaga kerja sektor ekonomi kreatif pada nasional pun di tahun 2022 mencapai 17,7 persen Hendrayani, (2023). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), yang diolah Kememparekraf/Baparekraf, disebutkan pertumbuhan ekonomi kreatif pada tahun 2022 naik menjadi 9,49 persen. Lalu pada tahun 2023, data dari Kementerian Perindustrian mencatat bahwa sektor ekonomi kreatif menyumbang sekitar 7,8 persen dari Produk Domestik Bruto Nasional (PDB), membuktikan kontribusi signifikan sektor ini dalam perekonomian negara Humas UPI, (2023). Ekonomi

kreatif sebenarnya adalah wujud dari upaya membangun perekonomian yang berkelanjutan. Dalam industri kreatif, tidak semua produk bersifat massal tetapi lebih ke *handmade* yang memiliki nuansa seni tinggi. Salah satu bentuk dalam industri kreatif ini adalah usaha Kerajinan Anyaman Bambu Hendrayani, (2023).

Kerajinan anyaman bambu banyak ditemui di salah satu provinsi yang ada di Indonesia yaitu di Provinsi Bali. Bali memang terkenal dengan kebudayaan dan keseniannya, baik itu seni tari, seni musik, seni teater, seni sastra, dan seni rupa. Dalam hal seni rupa Bali mempunyai hasil produk-produk kerajinan tradisional yang memiliki ciri khas tersendiri dan unik. Masyarakat Bali dikenal memiliki kreatifitas yang tinggi dalam menciptakan berbagai produk kerajinan tangan yang bermanfaat, Sehingga dengan adanya hal tersebut banyak UMKM-UMKM yang ada di Bali bergerak dalam bidang usaha kesenian, seperti halnya usaha kerajinan anyaman bambu. Pasca pandemi covid-19 saat ini kondisi UMKM di Provinsi Bali termasuk UMKM kerajinan anyaman bambu mulai membaik. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 menjadi awal pemulihan perekonomian Provinsi Bali, karena acara tersebut tak hanya menjadi momentum bagi kepentingan politik negara, namun juga bagi pengusaha dan pengrajin Bali, termasuk para UMKM.

Para delegasi negara peserta KTT G20 tidak lupa berburu oleh-oleh menjelang kepulangannya ke negara masing-masing. Belanja buah tangan ini salah satu harapan dan semangat untuk mendorong bergerakinya kembali sektor tersebut, setelah sempat sepi pembeli sekitar dua tahun terakhir akibat pandemi covid-19 Kartika dkk, (2024). Dalam upaya membangun keunggulan bersaing UMKM kerajinan anyaman bambu, diperlukan optimalisasi dari aspek-aspek yang mampu meningkatkannya. Beberapa aspek yang mampu meningkatkan daya saing UMKM,

antara lain: penggunaan bahan baku. Penggunaan bahan baku mampu meningkatkan daya saing UMKM. Penggunaan bahan baku yang berkualitas menjadi salah satu prioritas yang harus dilakukan UMKM agar mampu bersaing dengan kompetitor Rizqullah, (2022). Begitu halnya dengan proses produksi, untuk mampu bersaing, UMKM perlu melakukan pengambilan keputusan yang tepat dalam hal produksi. Produksi merupakan faktor yang sangat penting bagi peningkatan daya saing UMKM Sunariani dkk, (2017). Penerapan proses produksi yang tepat dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Proses produksi yang tepat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan daya saing Darwanto dkk, (2013).

Salah satu Desa di provinsi Bali yang memproduksi dan mendistribusikan kerajinan anyaman bambu ialah Desa Sidetapa yang terletak di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Desa ini terkenal sebagai sentra kerajinan anyaman bambu. Desa Sidetapa sebagai salah satu Desa Baliaga ini memiliki ciri khas dan ini merupakan sebuah warisan budaya di Desa Sidetapa, kerajinan anyaman bambu masih dilestarikan. Keberadaan kerajinan anyaman bambu terbilang sudah cukup lama, sehingga sulit untuk dijabarkan tahun keberadaannya karena hal ini bersifat turun temurun, kerajinan anyaman bambu tumbuh dan berkembang menjadi sebuah usaha bagi masyarakat Desa Sidetapa. Masyarakat di Desa Sidetapa menjadikan usaha kerajinan anyaman bambu sebagai mata pencarian. Menurut data mata pencaharian pokok Desa Sidetapa tahun 2023 yang diambil berdasarkan Data Dasar Keluarga dan Pemerintah Desa, sebanyak 2.120 penduduk Desa Sidetapa bermata pencaharian sebagai pengrajin anyaman bambu dan memiliki usaha kerajinan anyaman bambu. Berdasarkan wawancara singkat dengan Nyoman Nadi selaku

Kepala Seksi Pemerintahan Desa Sidetapa sebanyak jumlah yang tertera pada data tersebut, usaha kerajinan anyaman bambu merupakan pekerjaan utama dari masyarakat. Pengelompokan data mata pencaharian pokok Desa Sidetapa diambil sesuai dengan pekerjaan utama masyarakat.

Produk yang dihasilkan ada berbagai jenis seperti kus-kusan, sokasi, jelung, keranjang, guungan, sanggah, dan lain sebagainya. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dari usaha kerajinan anyaman bambu yaitu dapat membantu mendorong perekonomian keluarga dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan dari pelaku usaha kerajinan anyaman bambu berbeda-beda, hal ini tergantung pada modal usaha, harga jual, dan kapasitas produksi. Pendapatan perhari pelaku usaha kerajinan anyaman bambu kisaran Rp.10.000 – Rp.2.000.000. Profit dari usaha kerajinan anyaman bambu terbilang tetap atau ada saja, tetapi jika situasi sepi pelanggan, maka keuntungan menipis.

Berdasarkan observasi awal tantangan dan hal yang perlu dipertimbangkan untuk menjaga kelangsungan usaha kerajinan anyaman bambu seperti perubahan tren dan selera pasar yang cepat membutuhkan fleksibilitas dalam desain produk dan strategi pemasaran. UMKM perlu terus memantau pasar dan beradaptasi dengan cepat untuk tetap relevan. Keterbatasan pasokan bahan baku bambu dan perubahan iklim dapat menjadi tantangan serius bagi industri anyaman bambu. Penting untuk mengembangkan strategi pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dan mencari alternatif bahan baku jika diperlukan. Selain itu mulai krisisnya generasi penerus juga nyatanya menjadi tantangan dalam keberlanjutan usaha anyaman bambu. Untuk mengatasi tantangan ini dan menjaga kelangsungan usaha, perusahaan kerajinan anyaman bambu perlu mengadopsi strategi yang

holistik dan berkelanjutan. Hal ini meliputi investasi dalam inovasi produk dan proses, pembangunan jaringan mitra dan distribusi yang kuat, komitmen terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, serta keterlibatan aktif dalam pembangunan komunitas lokal dan industri.

Namun demikian, perkembangan usaha kerajinan anyaman bambu tidak terlepas dari berbagai permasalahan seperti keterbatasan modal. Pelaku usaha kerajinan anyaman bambu hanya memiliki modal kecil yang mana untuk memproduksi anyaman bambu hanya bisa sampai sejumlah modal yang dimiliki saja, dan dana tersebut harus terus diputar, jika ingin memproduksi lebih banyak, dana mereka tidak cukup, sehingga produksi mentok sampai jumlah itu saja, akhirnya keuntungan pun tidak bisa meningkat, atau bahkan bisa berkurang karena adanya prive dari pelaku usaha. Pelaku usaha kerajinan anyaman bambu juga tidak memiliki pencatatan keuangan yang baik. Selain itu, kekurangan bahan baku pembuatan kerajinan anyaman bambu juga menjadi permasalahan, bahan bakunya yaitu bambu terkadang susah didapatkan di hutan-hutan di Desa Sidetapa karena banyak yang menebang dan ditebang hampir setiap hari, pengrajin-pengrajin bambu biasanya membeli bambu di salah satu pedagang bambu yang mana pedagang bambu tersebut juga merupakan masyarakat Desa Sidetapa, tetapi dia mendapat pasokan-pasokan bambu tersebut dengan membeli di daerah Tabanan kemudian diperjualbelikan di Desa Sidetapa, tetapi kuantitas bambu yang diperjualbelikan juga terbatas. Pengrajin-pengrajin tersebut berbondong-bondong untuk berebut membeli bambu yang menurut mereka termasuk ke dalam kategori bagus untuk dianyam. Sehingga bambu cepat habis dan banyak juga pengrajin yang kadang tidak mendapat bagian. Permasalahan lain juga berupa kondisi cuaca yang

terkadang tidak mendukung seperti pada saat musim hujan, karena bambu yang digunakan untuk menganyam tidak bisa dijemur sehingga bambu akan jamur dan tidak bisa dijadikan kerajinan anyaman bambu. Selain itu, dalam produksi anyaman bambu juga dapat mengalami keterlambatan produksi, biasanya pelaku usaha kerajinan anyaman bambu mempunyai target waktu dalam memproduksi anyaman bambu, tetapi terkadang produksinya melewati batas waktu yang telah ditentukan. Persaingan yang ketat juga menjadi permasalahan dalam usaha kerajinan anyaman bambu, karena usaha dalam sektor ini banyak yang menjalani. Permasalahan lain juga berupa fluktuasi harga, kerajinan anyaman bambu terkadang mengalami kenaikan dan juga penurunan. Ketika mendekati hari raya seperti Galungan, Kuningan, dan sebagainya harga jual anyaman bambu mengalami kenaikan, sedangkan ketika hari-hari biasa harga jual anyaman bambu bisa tetap di harga standar bahkan bisa mengalami penurunan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan **“Analisis Keberlanjutan Usaha Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah yang disampaikan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Kendala dalam hal permodalan, yaitu para pelaku usaha kesulitan dalam memperoleh modal usaha sehingga sulit untuk memproduksi lebih banyak produk kerajinan anyaman bambu.
2. Pelaku usaha kerajinan anyaman bambu tidak memiliki pencatatan keuangan yang baik, yaitu pencatatan keuangan hanya dicatat di buku tulis

ataupun di kertas yang catatannya tidak beraturan sehingga riskan untuk hilang dan pencatatan keuangan sulit untuk diakumulasikan.

3. Keterbatasan jumlah bahan baku, yaitu sebagian besar penduduk di Desa Sidetapa memproduksi anyaman bambu sehingga bambu yang menjadi bahan utama mulai sulit ditemukan dan harus membeli dari luar daerah.
4. Cuaca yang kurang mendukung, yaitu pada saat musim hujan, adanya kendala dalam hal pengeringan bambu sehingga akan muncul bintik-bintik hitam atau jamur pada bambu jika tidak dikeringkan dengan sempurna.
5. Kesulitan dalam keterlambatan produksi, yaitu kegiatan produksi kekurangan tenaga produksi sehingga sering melewati batas waktu yang telah ditentukan. Apalagi pada saat musim cengkeh yang mana pengrajin lebih memilih untuk melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan cengkeh daripada memproduksi kerajinan anyaman bambu.
6. Persaingan yang ketat, yaitu terdapat banyak pesaing dalam usaha kerajinan anyaman bambu yang mana menjadi salah satu tantangan bagi pelaku usaha untuk terus menonjolkan kelebihan dari produk yang dihasilkan sehingga dapat bersaing dengan pelaku usaha lainnya.
7. Fluktuasi Harga, yaitu terjadi naik atau turunnya harga produk kerajinan anyaman bambu.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas agar penelitian lebih terarah, maka penelitian ini hanya berfokus pada keberlanjutan usaha kerajinan anyaman bambu di Desa Sidetapa. Di batasi pada satu jenis usaha yaitu usaha kerajinan anyaman bambu.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka rumusan masalah yang bisa disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana status keberlanjutan usaha kerajinan anyaman bambu di Desa Sidetapa Kecamatan Banjar?
2. Apa faktor-faktor pendorong keberlanjutan usaha kerajinan anyaman bambu di Desa Sidetapa Kecamatan Banjar?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis status keberlanjutan usaha kerajinan anyaman bambu di Desa Sidetapa Kecamatan Banjar.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor pendorong keberlanjutan usaha kerajinan anyaman bambu di Desa Sidetapa Kecamatan Banjar.

#### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu ekonomi yang berkaitan dengan keberlanjutan usaha dan kontribusi industri kecil terhadap kesejahteraan masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pemerintah Desa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi, masukan, serta menjadi acuan atau sumber inspirasi agar dapat mengetahui arti penting keberadaan industri kecil di pedesaan.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi untuk masyarakat agar lebih terpacu untuk membangun suatu usaha dari skala rumahan atau industri kecil dengan memperhatikan faktor-faktor pendorongnya.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mampu memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat dibangku perkuliahan dengan fenomena dilapangan.

e. Bagi Pengusaha Kerajinan Anyaman Bambu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi kepada para pelaku usaha kerajinan anyaman bambu mengenai keberlanjutan usaha. Hal-hal yang perlu ditingkatkan dan dilakukan agar usaha kerajinan anyaman bambu ini bisa terus berlanjut dan mengalami peningkatan.